

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara yang diakui dengan sebutan negara berbasis pertanian adalah Indonesia karena melimpahnya hasil pertanian dan perannya yang penting bagi penduduknya. Komoditas pertanian ini agar bisa berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, salah satu caranya dengan melaksanakan perdagangan global. Jika Indonesia sudah mempersiapkan diri untuk melaksanakan perdagangan global dengan matang, seperti semua pelaku usaha bisnis, khususnya pada komoditas pertanian, yang sudah memperbaiki konsep dan strategi pada bisnis yang dijalankan untuk melaksanakan kegiatan ekspor dan impor, maka Indonesia akan memiliki keunggulan kompetitif di pasar dunia.

Pemerintah terus berupaya menyederhanakan, mempercepat, dan meningkatkan transparansi proses penerbitan izin, serta mempermudah lingkungan usaha guna meningkatkan ekosistem investasi dan aktivitas kewirausahaan masyarakat. Integrasi layanan yang transparan merupakan prasyarat, seperti investasi dalam ekosistem masyarakat dan pengembangan aktivitas bisnis, serta perbaikan di bidang ekspor-impor. Untuk memudahkan masyarakat Indonesia mengetahui data dan informasi mengenai konsumsi dan produksi komoditas tertentu, digunakan sistem neraca komoditas.

Neraca komoditas merupakan ringkasan dokumen yang menunjukkan bagaimana sebuah komoditas diproduksi dan dikonsumsi, baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun untuk kepentingan industri, dalam periode, ukuran, dan cakupan wilayah negara tertentu. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2022 Pasal 2 Ayat 1, neraca perdagangan dimaksudkan untuk mendukung penyederhanaan dan transparansi dalam bidang ekspor dan impor, menyediakan data yang komprehensif sebagai landasan

dalam menyusun kebijakan ekspor dan impor, mendorong penyederhanaan lingkungan usaha dan menciptakan lapangan kerja, serta ketersediaan bahan baku dan/atau bahan penunjang bagi industri, dan sebagainya. Dekrit Presiden menetapkan bahwa neraca barang akan digunakan secara bijaksana sesuai dengan pedoman operasional yang berlaku dan akan membantu mencapai tujuan prioritas negara (Peraturan Presiden RI, 2022).

Neraca Komoditas akan disediakan melalui sistem antarmuka terpadu yang tergabung dengan Sistem Neraca Barang Nasional (SNANK), yang merupakan subsistem dari Sistem *Indonesia National Single Window* (INSW). Jika terjadi impor atau ekspor, SNANK akan meneruskan data dan informasi kepada kementerian/lembaga terkait (K/L). Diharapkan, sistem terintegrasi untuk ekspor dan impor serta penerbitan izin impor ini akan memudahkan pekerjaan para pelaku usaha, sekaligus menghilangkan penyimpanan data ganda dan pembuatan salinan (Haryo Limanseto, 2022).

Kegiatan ekspor dan impor dapat memengaruhi pendapatan negara dan menjadi komponen dalam pembentukan neraca perdagangan. Selain itu, neraca perdagangan menjadi salah satu indikator terhadap kinerja perdagangan komoditas pertanian. Menurut Maulana *et al.* (2021) Apabila nilai ekspor sebuah negara berada di bawah nilai impornya, hal ini disebut *defisit* perdagangan. Jika nilai ekspor melebihi nilai impor, maka keadaan tersebut dikenal sebagai surplus perdagangan. Sebaliknya, neraca perdagangan akan dikatakan seimbang jika nilai ekspor dan impor mencapai jumlah yang sama. Selain itu, neraca perdagangan berfungsi sebagai sumber informasi dalam kegiatan perdagangan internasional. Peningkatan nilai ekspor atau impor suatu negara dapat menjadi sinyal bagi negara lain yang selanjutnya berpotensi mendorong terbentuknya kerja sama ekonomi antarnegara.

Kinerja perdagangan di sektor pertanian disajikan dalam Tabel 1.1. Perkembangan ekspor, impor, dan neraca perdagangan produk pertanian Indonesia antara tahun 2020 dan 2024 menunjukkan surplus perdagangan yang bervariasi untuk produk tersebut selama periode ini. Pada tahun 2021, neraca perdagangan mencapai 20,59 miliar dolar AS, yang merupakan peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun 2020. Namun, pada periode 2022 hingga 2023, nilai neraca perdagangan mengalami penurunan. Tren penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2024, dengan penurunan sebesar 8,65% sehingga nilainya menjadi USD 9,97 miliar. Sejalan dengan itu, neraca perdagangan berdasarkan volume juga mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2024, volume perdagangan tercatat sekitar 1,91 juta ton, yang berarti mengalami penurunan sangat tajam sebesar 84,63% daripada dengan tahun sebelumnya (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2025).

Tabel 1.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia Tahun 2020 – 2024

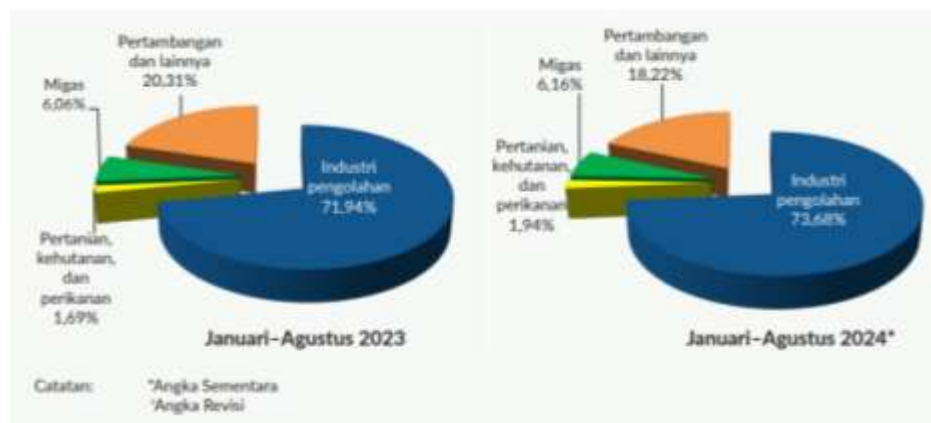
No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan (%) 2023-2024
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekspor						
	Volume (Ton)	43.717.736	45.303.101	44.756.123	46.285.511	40.355.453	-12,81
	Nilai (000 USD)	30.375.075	43.047.292	44.438.960	36.264.556	37.195.167	2,57
2	Impor						
	Volume (Ton)	30.493.866	32.486.310	31.636.398	33.886.923	38.449.900	13,47
	Nilai (000 USD)	17.557.704	22.457.085	25.819.648	25.355.234	27.229.734	7,39
3	Neraca Perdagangan						
	Volume	13.223.870	12.816.791	13.119.725	12.398.588	1.905.553	-84,63
	Nilai (000 USD)	12.817.370	20.590.207	18.619.312	10.909.322	9.965.432	-8,65

Sumber : (BPS, diolah Pusdatin)

Keterangan : kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Berdasarkan kinerja perdagangan di atas, sektor pertanian berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia meskipun nilainya tidak

besar. Seperti pada Gambar 1.1. Struktur nilai ekspor, Januari – Agustus 2023 dan 2024, yang didapat dari sumber BPS yang terpublish di Badan Resmi Statistik. Pada tahun 2024, di bulan Januari – Agustus, kontribusi sektor pertanian dalam kegiatan ekspor sebesar 1,94%. Meskipun jumlahnya cukup kecil, tetapi mengalami peningkatan dari tahun 2023 pada bulan Januari–Agustus, yaitu sebesar 1,69%. Dari hasil data ini, dibutuhkan pembenahan untuk mengoptimalkan nilai kontribusi sektor pertanian dalam kegiatan ekspor sehingga bisa meningkatkan daya saing produk pertanian.

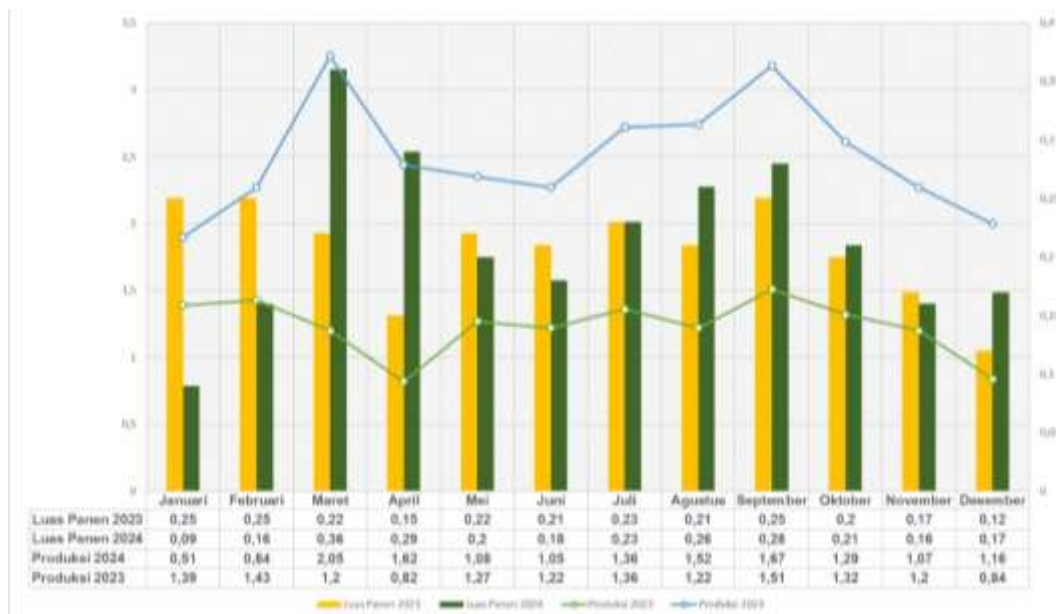


Gambar 1.1. Struktur Nilai Ekspor, Januari – Agustus 2023 dan 2024
Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024b)

Salah satu komoditas pertanian yang memberikan kontribusi terhadap kegiatan neraca perdagangan ekspor serta terhadap pendapatan negara dan pertumbuhan ekonomi adalah jagung. Jagung termasuk dalam kategori komoditas yang sebaiknya ditingkatkan nilai tambahnya, karena menjadi salah satu pangan pokok di Indonesia, yaitu pengganti nasi. Masyarakat Indonesia menganggap jagung sebagai bahan pangan utama selain beras karena harganya lebih murah. Selain berfungsi sebagai makanan utama, jagung juga dimanfaatkan dalam dunia industri pakan ternak, khususnya sebagai bahan pakan bagi hewan unggas. Hal ini menciptakan nilai tambah yang signifikan, sekaligus menjadi kelompok komoditas penting yang diperdagangkan di seluruh dunia.

Melalui berbagai cara pengolahan, jagung bisa diubah menjadi aneka ragam pangan serta kebutuhan industri. Produk-produk tersebut meliputi tepung, sereal, pati jagung, minuman, alkohol, bahan bakar etanol, dan berbagai hasil lain yang mampu mendongkrak nilai ekonomisnya. Jagung juga dapat digunakan menjadi bahan baku pakan ternak sehingga permintaan jagung cukup meningkat. Selain itu, jagung juga memiliki manfaat bagi kesehatan, seperti menjaga kesehatan mata, melancarkan pencernaan, menangkal efek radikal bebas, membantu mengendalikan kadar gula darah dan kolesterol, berperan dalam mempertahankan kesehatan jantung, menjaga kesehatan otak, mendukung kesehatan mental, menjaga kepadatan tulang dan gigi, serta menjaga tekanan darah. Berdasarkan hal ini, sangat penting untuk menjaga kapasitas produksi jagung.

Menurut Badan Pusat Statistik (2024a) Pada Tabel 1.2. tabel ini menyajikan data mengenai perubahan luas lahan dan hasil panen jagung di Indonesia selama tahun 2023–2024. Diperkirakan bahwa pada tahun 2024, luas lahan jagung akan mencapai 2,58 juta hektar, yaitu meningkat sekitar 0,11 juta hektar atau 4,34% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana luas lahan mencapai 2,48 juta hektar. Diperkirakan bahwa puncak hasil panen jagung pipil akan tercapai pada bulan Maret 2024, untuk luas lahannya mencapai sekitar 0,36 juta hektar. Sebaliknya, pada tahun 2023, puncak panen berlangsung pada bulan Februari, dengan luas lahan mencapai 0,25 juta hektar. Selain itu, terkait dengan produksi, diperkirakan bahwa dari Januari hingga Desember 2024, produksi jagung kering dengan kelembapan 14% (JPK-KA14%) akan memperoleh 15,21 juta ton. Angka ini meningkat sebesar 0,43 juta ton atau 2,93% daripada dengan produksi tahun 2023 yang mencapai 14,77 juta ton.



Gambar 1.2. Perkembangan Luas Panen Dan Produksi Jagung Di Indonesia 2023-2024

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024a)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1.2. Mengenai perkembangan ekspor dan impor jagung di Indonesia untuk periode 2020–2024, terlihat bahwa pada tahun 2022, dibandingkan dengan tahun 2021, ekspor jagung meningkat baik dari segi volume maupun nilai finansial. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh persetujuan terhadap kuota ekspor jagung pipilan setelah mempertimbangkan stabilitas harga dan kecukupan pasokan di pasar domestik. Namun, pada awal tahun 2024, baik volume maupun nilai ekspor jagung, baik yang mentah maupun yang telah diolah, mengalami penurunan. Angka ekspor ini bahkan mencapai 145,85 ribu ton, dengan nilai mencapai 55,49 juta USD. Sebaliknya, pada tahun yang sama, Indonesia mengalami lonjakan signifikan dalam impor jagung. Volume impor meningkat sebesar 48,68% dan nilai impor naik 34,09%, mencapai total 566,26 juta USD. Secara keseluruhan, volume impor tetap lebih tinggi dibandingkan dengan volume ekspor, sehingga neraca perdagangan jagung Indonesia masih menunjukkan *defisit* (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2025).

Tabel 1.2. Perkembangan Ekspor-Impor Jagung di Indonesia 2020-2024

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan (%) 2023-2024
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekspor						
	Volume (Ton)	133.347	85.570	237.386	180.257	145.852	-19,09
	Nilai (USD 000)	36.136	36.957	81.782	68.634	55.490	-19,15
2	Impor						
	Volume (Ton)	1.242.519	1.206.571	1.311.064	1.354.187	2.013.419	48,68
	Nilai (USD 000)	305.612	384.758	511.365	422.302	566.258	34,09
3	Neraca Perdagangan						
	Volume	-1.109.172	-1.121.001	-1.073.678	-1.173.930	-1.867.567	-59,09
	Nilai (USD 000)	-269.476	-347.801	-429.584	-353.668	-510.768	-44,42

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2019-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2023)

Berdasarkan Tabel 1.3. Negara eksportir jagung terbesar ke Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 yaitu Argentina dan Brazil. Volume impor jagung Argentina paling besar ke Indonesia, yaitu sebesar 2.755.452.838 Kg. Negara kedua terbesar, yaitu negara Brazil, memiliki volume impor jagung ke Indonesia sebesar 1.075.694.403 Kg.

Argentina dan Brazil merupakan produsen jagung terbesar di dunia, dengan kapasitas produksi yang besar, produktivitas tinggi, dan pengeluaran yang tercatat lebih kecil daripada dengan negara lain. Hal ini tercermin dalam volume impor terbesar dari pemasok jagung utama Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan jagung oleh masyarakat Indonesia, terutama pada industri pakan ternak. Impor dari negara-negara dengan sumber daya melimpah menjadi pilihan strategis untuk menjaga stabilitas pasokan ketika produksi jagung domestik tidak cukup untuk memenuhi kenaikan permintaan komoditas jagung.

Tabel 1.3. Nilai Negara Eksportir Jagung Terbesar Ke Indonesia (Kg)

Tahun	Argentina	Brazil	China	India	USA
2020	649.057.558	183.030.686			31.853.326
2021	610.928.045	175.807.550			147.574.668
2022	881.410.021	107.337.575			71.679.550
2023	614.057.803	609.518.400	8	2.025.883	3.497.760
2024	1.184.080.270	549.810.130	2	23.800	4.000.704
TOTAL	2.755.452.838	1.075.694.403	10	2.049.683	258.606.008

Sumber: *UN Comtrade*

Indonesia juga melakukan ekspor jagung meskipun impor jagung di Indonesia masih lebih besar. Alasannya adalah kenaikan harga jagung di pasar internasional dapat mendorong produsen lokal untuk mengalihkan produksi mereka ke pasar ekspor, di mana harga yang ditawarkan lebih menguntungkan. Harga produk substitusi, seperti singkong, juga memengaruhi dinamika permintaan jagung di pasar domestik. Ketika harga produk jagung naik, sebagian konsumen beralih dari jagung ke produk lain, sehingga mengurangi permintaan domestik terhadap jagung.

Penurunan permintaan dapat menyebabkan kelebihan pasokan jagung yang kemudian dialihkan ke pasar ekspor. Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah, yang terkait dengan pelemahan nilai tukarnya terhadap mata uang asing, juga menjadi faktor penentu penurunan harga jagung Indonesia di pasar global. Akibatnya, di pasar global jagung Indonesia semakin bersaing, yang berpotensi menambah daya tarik produk-produk ekspor Indonesia.

Produksi jagung Indonesia juga menjadi alasan Indonesia melakukan ekspor jagung. Karena produksi jagung Indonesia menunjukkan adanya ketidakseimbangan baik secara geografis maupun temporal. Pada periode atau wilayah tertentu, produksi jagung dapat mengalami *surplus*, sementara pada wilayah atau waktu lain terjadi kekurangan. *Surplus* produksi inilah yang mendorong ekspor, sedangkan kekurangan pasokan domestik tetap harus

dipenuhi melalui impor. Menurut Putri *et al.* (2021) Kegiatan ekspor yang dilakukan bersamaan dengan impor dapat meningkatkan *economies of scale* dan penawaran produk yang beragam di Indonesia.

Pada saat panen raya, Indonesia mengalami *surplus* produksi jagung di beberapa daerah pertanian utama di Indonesia, seperti pada Tabel 1.4. Menunjukkan luas lahan panen, jumlah produksi, dan hasil jagung di setiap provinsi untuk tahun 2024. Daerah utama pertumbuhan jagung mencakup Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Nusa Tenggara Barat, tetapi *surplus* ini tidak selalu dapat diserap oleh pasar domestik akibat keterbatasan distribusi, tingginya biaya logistik, serta lemahnya keterhubungan antara daerah produsen dan wilayah konsumen.

Kondisi ini mendorong Indonesia untuk mengekspor jagung guna mengatasi kelebihan pasokan di dalam negeri pada musim panen. Ekspor ini merupakan salah satu strategi untuk menjaga stabilitas pasar lokal dan mencegah penurunan harga di dalam negeri akibat kelebihan produksi. Meskipun demikian, Indonesia masih mengimpor jagung untuk memenuhi kebutuhan beberapa sektor industri. Sektor-sektor ini membutuhkan jagung dengan kualitas, jenis, dan spesifikasi tertentu, yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi pertanian Indonesia. Selain itu, impor juga dilakukan ketika pasokan domestik tidak terdistribusi secara merata antarwilayah atau ketika produksi menurun pada periode tertentu. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan ekspor dan impor jagung di Indonesia sangat bergantung pada keseimbangan persediaan, permintaan pasar domestik, serta perbedaan kualitas dan kebutuhan jagung baik di pasar domestik maupun global. Selain itu, apabila Indonesia mampu melakukan perekonomian terbuka, kemitraan antar negara akan terus berkembang dan mendorong pertumbuhan ekonomi, yang akan meningkatkan Produk Domestik Bruto negara (Septiana, 2024).

Tabel 1.4. Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Jagung Menurut Provinsi Tahun 2024

38 Provinsi	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung Menurut Provinsi		
	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
	2024	2024	2024
Aceh	10.090,26	51,78	52.249,40
Sumatera Utara	210.586,10	65,24	1.373.900,00
Sumatera Barat	83.918,48	61,76	518.315,80
Riau	327,17	34,83	1.139,41
Jambi	1.514,03	69,56	10.530,87
Sumatera Selatan	53.171,15	63,76	338.998,60
Bengkulu	9.861,27	63,76	62.876,83
Lampung	170.016,60	65,15	1.107.739,00
Kep. Bangka Belitung	-	57,16	-
Kep. Riau	2,49	48,19	12,00
Dki Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	77.992,51	72,35	564.290,80
Jawa Tengah	412.338,40	58,85	2.426.509,00
Di Yogyakarta	37.546,96	50,44	189.378,30
Jawa Timur	739.157,30	62,18	4.595.792,00
Banten	2.112,00	60,02	12.677,14
Bali	7.669,79	50,92	39.055,43
Nusa Tenggara Barat	173.759,80	69,62	1.209.784,00
Nusa Tenggara Timur	108.816,10	26,93	293.052,30
Kalimantan Barat	19.449,93	46,49	90.419,41
Kalimantan Tengah	8.555,57	52,17	44.638,26
Kalimantan Selatan	18.766,21	58,32	109.438,40
Kalimantan Timur	919,30	43,02	3.955,26
Kalimantan Utara	209,95	50,40	1.058,24
Sulawesi Utara	30.190,23	37,35	112.771,90
Sulawesi Tengah	19.061,15	44,49	84.798,45
Sulawesi Selatan	191.012,10	59,24	1.131.504,00
Sulawesi Tenggara	20.135,00	39,46	79.444,29
Gorontalo	128.230,60	48,82	625.972,10
Sulawesi Barat	6.019,31	50,33	30.295,93
Maluku	2.239,28	33,86	7.582,60
Maluku Utara	1.316,60	34,41	4.530,02
Papua Barat	748,73	49,69	3.720,10
Papua Barat Daya	228,28	52,07	1.188,57
Papua	990,34	39,52	3.913,44
Papua Selatan	408,72	51,34	2.098,29
Papua Tengah	1.243,90	40,49	5.036,04
Papua Pegunungan	48,23	51,23	247,07
Indonesia	2.548.654,00	59,40	15.138.912,00

Sumber: BPS

Berdasarkan Tabel 1.5, dua negara tujuan ekspor jagung terbesar dari Indonesia pada Tahun 2014-2024 yaitu Filipina dan Singapura. Negara Filipina adalah negara tujuan ekspor jagung terbesar Indonesia, yaitu sebesar US\$ 95.500.293. Negara kedua tujuan ekspor jagung Indonesia adalah Singapura sebesar US\$ 2.062.212,36. Keberlanjutan ekspor jagung Indonesia ke pasar Filipina dan Singapura menunjukkan bahwa jagung Indonesia masih mampu

bersaing di beberapa pasar, meskipun volumenya relatif rendah. Oleh karena itu, kualitas jagung Indonesia harus ditingkatkan agar tetap bisa bertahan di pasar internasional.

Tabel 1.5. Nilai Ekspor Jagung Indonesia ke Negara Tujuan Utama (US\$)

Tahun	Filipina	Malaysia	Jepang	China, Hongkong SAR	Singapore
2020	14.936.950	92.417.61	327.695	1.410,04	367.097.44
2021	-	105.217.33	146.686.35	240	330.430.87
2022	37.102.825	52.479	125.223		467.082
2023	28.314.955	11.912	37.820	216	360.309.05
2024	15.145.563	18.340	54.981	108	537.293
TOTAL	95.500.293	280.365.94	692.405.35	1.974.04	2.062.212.36

Sumber: *UN Comtrade*

Indonesia memiliki peluang untuk mengurangi impor, terutama impor komoditas pertanian yang dapat diproduksi di pasar domestik, serta meningkatkan pendapatan ekspor dengan meningkatkan nilai tambah berbagai komoditas pertanian. Oleh karena itu, pengembangan pertanian sangat membutuhkan kebijakan yang komprehensif, yang dapat meningkatkan daya saing berbagai komoditas potensial, meningkatkan nilai tambah, serta memastikan keberlanjutan pengembangan pertanian nasional dan swasembada pangan global (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024).

1.2. Rumusan Masalah

Melalui pemaparan kondisi dan permasalahan pada latar belakang di atas, tahun 2022 menunjukkan pertumbuhan ekspor yang signifikan, baik dalam jumlah kuantitas maupun nilai finansialnya, apabila dibandingkan dengan tahun 2021. Peningkatan ini dipengaruhi oleh persetujuan kuota ekspor jagung pipilan setelah mempertimbangkan stabilitas harga dan ketersediaan domestik. Namun, pada tahun 2024, mengalami penurunan pada ekspor jagung segar dan olahan menjadi 145,85 ribu ton dengan nilai USD 55,49 juta. Sementara itu, impor jagung Indonesia pada tahun 2024 meningkat sebesar 48,68% dalam hal volume dan

sebesar 34,09% dalam hal nilai, mencapai USD 566,26 juta. Kenaikan impor jagung terutama terjadi pada kode HS benih jagung dan jagung brondong. Secara umum, impor masih lebih besar dibandingkan dengan ekspor sehingga neraca perdagangan jagung tetap mengalami *defisit*. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran jagung Indonesia, baik segar maupun olahan, dalam perdagangan nasional dan internasional masih relatif terbatas. Berdasarkan permasalahan tersebut, disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa besar daya saing ekspor komoditas jagung di pasar internasional (Malaysia, Jepang)?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi impor komoditas jagung dari Argentina ke Indonesia?
3. Berapa besar kontribusi neraca perdagangan komoditas jagung terhadap PDB?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis berapa besar daya saing ekspor komoditas jagung di pasar internasional (Malaysia, Jepang)
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi impor komoditas jagung dari Argentina ke Indonesia
3. Menganalisis berapa besar kontribusi neraca perdagangan komoditas jagung terhadap PDB

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Implementasi wawasan dan keilmuan yang diperoleh selama masa studi, mulai dari pemahaman materi hingga teknik penulisan.

2. Bagi Lembaga

Hasil yang didapatkan dapat memperluas pemahaman mengenai neraca perdagangan ekspor dan impor jagung, yang akan menjadi dasar penilaian

bagi para pemangku kepentingan dalam penelitian lebih lanjut mengenai neraca perdagangan ekspor dan impor jagung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar pertimbangan dan referensi yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk pengembangan berikutnya.

1.5. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya membahas neraca perdagangan komoditas jagung di Indonesia pada periode 1989–2024 berdasarkan kode *Harmony System* (HS) (100590) jagung (*maize*) selain benih jagung.